

**REKONSTRUKSI POLA PIKIR BERPENDIDIKAN DALAM KONSEP ILMU PENGETAHUAN
Q.S AL-MUJADALAH:11 DAN AZ-ZUMAR: 8-9****Nabila Nailil Amalia**Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang
email: naynabila89@gmail.com**Asbarin**UIN Malang
email: asbarin98@gmail.com

DOI :

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juni 2024

Abstract

The urgency of becoming an educated person is a way to advance Islamic civilization now and in the future. The aim of this research is to understand the educated mindset in the concept of science Q.S Al-Mujjadi: 11 and Az-Zumar: 8-9. The method used is qualitative research with a literature study approach. The data collection technique used was documentation and descriptive analysis and then conclusions were drawn. The result of this research is that someone who has faith and knowledge will be raised in rank by Allah in accordance with Allah's word in Surah al-Mujjadi verse: 11. In Q.S az-Zumar: 8-9, it is emphasized that there is a difference between people who know and don't know and the nickname *ulul albab* is someone who can always learn from the events they experience. The value of knowledge contained in Q.S Al-Mujjadi: 11, namely humans as social creatures so they can respect other humans, and in Q.S az-Zumar: 8-9, namely humans as obedient servants of Allah and the Messenger of Allah, there is a change for the better, very fear of Allah's punishment and always hope for Allah's mercy for good deeds of the *dhohir* nature and others.

Keywords: *Mindset, Science Concept, Al-Mujadalah:11, Az-Zumar:8-9***Abstrak**

Urgensi menjadi seseorang yang berpendidikan merupakan jalan memajukan peradaban Islam masa kini dan mendatang. Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami pola pikir berpendidikan dalam konsep ilmu pengetahuan Q.S Al-Mujadalah:11 dan Az-Zumar:8-9. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dokumentasi dan dianalisis deskriptif lalu ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini ialah seseorang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan dinaikkan derajatnya oleh Allah sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat:11. Dalam Q.S az-Zumar: 8-9 menegaskan terdapat perbedaan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui dan julukan *ulul albab* ialah orang yang senantiasa dapat mengambil hikmah atas kejadian yang dialaminya. Nilai pengetahuan yang terkandung dalam Q.S Al-Mujadalah: 11 yaitu manusia sebagai makhluk sosial agar dapat menghormati manusia lain, dan pada Q.S az-Zumar:8-9 yaitu manusia sebagai hamba yang taat pada Allah dan Rasulullah, adanya perubahan yang lebih baik, sangat takut pada azab Allah dan senantiasa mengharap Rahmat Allah atas amal sholeh yang bersifat *dhohir* dan lainnya.

Kata Kunci: *Pola Pikir, Konsep Ilmu Pengetahuan, Al-Mujadalah:11, Az-Zumar:8-9*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi merupakan suatu hal yang tak bisa di hindari oleh setiap orang. Bahkan sekarang kita dihadapkan dengan teknologi baru yang disebut dengan AI (*Artificial Intelligence*). Walaupun dengan adanya AI dapat memudahkan proses pembelajaran bagi dunia pendidikan. Akan tetapi dewasa ini yang menjadai problematika adalah, hilangnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Tentu saja hal itu sangat berpengaruh terhadap tujuan dalam konsep ilmu pengetahuan.¹

Pengetahuan tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun elemen penting dalam peradaban. Berkenaan dengan itu, ilmu pengetahuan merupakan syarat utama dalam memperoleh kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat. Salah satu penyebab kemunduran peradaban Islam hari ini adalah krisis ilmu dalam tubuh umat Islam.² Bahaya yang menimpa kaum muslimin ialah rusaknya hati dan rapuhnya iman tatkala memandang pengetahuan dan pendidikan ditempuh dengan jalan yang terjal dan berliku serta biaya yang tidak sedikit, maka saat seseorang berpendidikan tinggi harusnya memiliki kehidupan yang menjanjikan dari segi materi dan duniawi.³ Saat landasan tersebut masih bersemayam di pola pikir umat muslim maka kehidupan patriarki sudah melekat dalam sanubari.

Upaya menegakkan dalam upaya menegakkan dan mengembalikan peradaban Islam, penting untuk menegakkan hakikat ilmu. Ilmu berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan cara dan pandangan hidup suatu kebudayaan karena ilmu tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi sarat dengan nilai (*value-laden*).⁴ Oleh karena itu, upaya ini melibatkan pengembalian pemikiran atau pola pikir manusia agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Membangun peradaban Islam bukanlah sekadar pembangunan prasarana fisik yang diberi label Islam, melainkan membangun kembali pola berpikir umat Islam.

Dua pilar utama pengembangan ilmu pengetahuan adalah penalaran (*rasionalitas*) dan pengamatan (*empirisme*). Keduanya terjalin erat dan menjadi dasar metode ilmiah. Keingintahuan manusia dapat muncul dari renungan, refleksi, pemikiran, dan kontemplasi yang kemudian ditindaklanjuti dengan pengamatan, pencatatan, analisis, dan konseptualisasi. Keingintahuan juga bisa muncul dari pengamatan yang dilanjutkan dengan renungan, seperti pengalaman Nabi Ibrahim AS dalam menemukan kebenaran tentang keesaan Allah yang Maha Kuasa.

Namun, sumber ilmu pengetahuan tidak terbatas pada pengamatan, pengalaman empiris, penalaran logis, dan hasil bacaan saja, karena semua itu cenderung bersifat relatif, temporer, dan subyektif. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir individu dan masyarakat.⁵ Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun karakter, moral, dan spiritual seseorang. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dua di antaranya adalah Q.S. Al-Mujadalah: 11 dan Q.S. Az-

¹ Hendro Daud Rante and Oneselmus Paul Irvine, "IMPLEMENTASI AI SEBAGAI PENDUKUNG DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL," *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UKI Toraja*, 2023.

² Muthma'innah Muthma'innah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2023, <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>.

³ Asbarin Asbarin and Nabila Nailil Amalia, "Tantangan Dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri MTs Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu," *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2022, <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3033>.

⁴ Diana Gusti Alfiyanti, Desyandri, and Yeni Erita, "PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2023, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.554>.

⁵ Nur Hayati Nurhayati, "Filsafat Ilmu Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 2021, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.409>.

Zumar: 8-9.

Q.S. Al-Mujadalah: 11 menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam pandangan Islam dan bagaimana ia dapat mengangkat derajat seseorang. Ilmu pengetahuan menjadi pembeda utama yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang.

Dengan landasan dari kedua surat dalam penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa rekonstruksi pola pikir berpendidikan dalam konsep ilmu pengetahuan sangat penting. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan dalam Islam harus diarahkan untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah, diri sendiri, dan masyarakat.

Pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual, akan menghasilkan individu yang seimbang dan berintegritas. Pola pikir yang dibentuk melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi.

Selaras dengan penelitian ini terdapat penelitian terdahulu oleh Deswita et al⁶, Denny Kodrat⁷, Purnamansyah et al⁸, Ibnu Rusydi⁹ dan Muftahatus Saadah¹⁰ menerangkan bahwa Pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan yang disebut dengan insan kamil. Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Perkembangan pesat dari teknologi juga harus didasari oleh ilmu pengetahuan agar tidak terjerumus dalam hal yang menyesatkan dan menghancurkan diri.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kita akan memahami lebih dalam bagaimana Q.S. Al-Mujadalah: 11 dan Q.S. Az-Zumar: 8-9 memberikan landasan agar merekonstruksi pola pikir berpendidikan dalam konsep ilmu pengetahuan dengan akhlak yang terpuji. Selanjutnya, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kedua surat tersebut sehingga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern untuk membentuk individu yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

⁶ Deswita Deswita et al., "Sosialisasi Perkembangan Pola Pikir Remaja Di Era Globalisasi Dan Teknologi," *Journal of Social Outreach*, 2023, <https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.5699>.

⁷ Dr. Denny Kodrat, "URGENSI PERUBAHAN POLA PIKIR DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERMUTU," *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2019, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.23>.

⁸ Purnamansyah Purnamansyah et al., "Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Sains Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam Modern," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 2023, <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>.

⁹ Ibnu Rusydi and Mochammad Asep Nurrochmat, "Concepts Of Education In Islamic Perspective (Analysis of Al-Qur'an Verse Al-Mujadalah: 11)," *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2023, <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.4>.

¹⁰ Muftahatus Saadah and Mahmud Arif, "Metode Pendidikan Anak Dalam Surat Az-Zumar Ayat 8-9," *Arfannur*, 2022, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.772>.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*).¹¹ Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan melakukan langkah-langkah¹², yaitu: a) Identifikasi sumber dokumen yaitu dengan menentukan sumber dokumen yang relevan dengan studi b.) Seleksi Dokumen yaitu dengan memilih dokumen yang sesuai, c.) Verifikasi Kredibilitas ialah memastikan bahwa dokumen yang digunakan memiliki kredibilitas dan keakuratan yang tinggi, d.) Kategorisasi dan Klasifikasi ialah menyusun dokumen berdasarkan kategori atau tema tertentu, e.) Analisis terhadap isi dokumen yaitu melakukan analisis mendalam terhadap isi dokumen untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan yang relevan f.) Perekaman data ialah dengan mencatat informasi penting termasuk data statistik, atau fakta relevan, g.) Sintesis informasi ialah menggabungkan informasi dari berbagai dokumen untuk membangun pemahaman yang utuh, h.) Verifikasi dan Validasi memastikan bahwa dapat dipertanggungjawabkan dengan merujuk pada variabel penelitian ini.¹³ Adapun Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan kajian secara mendalam dari jurnal-jurnal terdahulu dan hasilnya dianalisis efektif dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Pola Pikir Berpendidikan

Pola Pikir atau Mindset ialah posisi atau pandangan mental seseorang yang mempengaruhi pendekatan seseorang dalam menghadapi sebuah fenomena/ masalah. Mindset terdiri dari seperangkat asumsi, metode atau catatan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang tertanam dengan kuat. Mindset juga dibentuk melalui Pendidikan, pengalaman dan praduga/ prasangka. Oleh karena itu, mindset ialah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu dan cara berpikir terhadap sesuatu.

Pola Pikir (*mindset*) menurut Carol S. Dweck seorang pakar psikologi Universitas Stanford mengemukakan pendapat pentingnya memiliki cara berpikir dan pendapat yang benar. Selain itu, pola pikir menentukan tindakan/perilaku individu dalam menjalankan kesehariannya. Terdapat dua kategori pola pikir yang dibuktikan dengan eksperimen yang menunjukkan perbedaan reaksi seseorang yaitu pola pikir tetap (*Fixed Mindset*) dan pola pikir berkembang (*Growth Mindset*) saat berhadapan pada suatu masalah. Dengan eksperimen tersebut, seseorang yang memiliki pola pikir berkembang cenderung lebih sigap dan tenang dalam menghadapi masalahnya. Sedangkan seseorang dengan pola pikir tetap cenderung lebih gugup dan tidak siap bahkan lebih memilih menghindari sebuah tantangan dan masalah dalam hidup.

Pola pikir juga berkaitan dengan ilmu psikologi dalam menentukan karakteristik seseorang berdasarkan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, *Physical Quotient (PQ)*. Keempat aspek kecerdasan tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang membutuhkan keseimbangan dalam hidup individu.

Hakim juga menjelaskan bahwasanya pola pikir setiap individu berbeda, namun pola pikir dapat berubah seiring berjalannya waktu. Mengubah pola pikir yang sudah melekat dalam diri juga tidaklah mudah, umumnya pola pikir dapat dipengaruhi oleh komponen pembentuk pola pikir yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dweck

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016).

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cetakan ke (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

menjabarkan dalam bukunya *Summary Mindset* bahwasanya komponen yang mempengaruhi pola pikir terdiri dari dua faktor, yaitu: pertama, *faktor internal* yang berada pada diri individu seseorang bias berupa pengalaman dalam bekerja, pengetahuan yang baik, tingkat Pendidikan yang dimiliki, kedua *faktor eksternal* yang terletak di luar diri individu/ di sekitar individu misal orang tua, saudara, pasangan, rekan kerja, lingkungan sosial dan lain sebagainya.

Wajib belajar yang digaungkan oleh pemerintah agar menamatkan belajar hingga 12 tahun atau setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, menurut data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada bulan Mei 2024 lalu mengungkapkan bahwa 3.094.063 anak Indonesia berstatus ATS (Anak Tidak Sekolah). Selain itu Badan Pusat Statistik (BPS) menambahkan bahwa semakin tinggi kelompok usia, persentase ATS juga ikut tinggi. Perincian ATS ialah jenjang SD sebanyak 161.441 anak, jenjang SMP sebanyak 688.311 anak, jenjang SMA sebanyak 2.244.311 anak.

Menganalisis data tersebut, hal mendasar ATS meningkat selain faktor ekonomi juga dipengaruhi oleh pola pikir yang mana masyarakat mulai menilai bahwa orientasi tertinggi dari sebuah Pendidikan tak jauh dari mendapatkan selembar ijazah, gelar, mendapatkan karir yang gemilang, pekerjaan dengan nominal gaji yang menjulang menimbulkan perspektif negative bahwa Pendidikan hanya bagi yang mampu dan mau saja. Jika demikian, maka berpendidikan dianggap sebagai hal yang tidak penting. Nyatanya, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa mencari ilmu (berpendidikan) ialah wajib bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan.

William Deresiewicz yang merupakan seorang kritikus sastra Amerika dan Dosen di Yale University menegaskan bahwa: *The true purpose of education is to make minds, not careers*. Maksudnya ialah sebenarnya tujuan dari Pendidikan adalah membentuk pola pikir, bukan karir. Menurut pernyataan tersebut, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan cara berpikir karena merupakan kunci utama dalam kehidupan seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin matang pula pola pikir atau pandangan hidupnya. Ini disebabkan oleh paparan terus-menerus terhadap pengetahuan dan pengalaman, yang membuat seseorang menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul.

Berpendidikan dapat mengasah dan membentuk pola pikir yang benar daripada sekadar mencari kesempatan karier. Hal ini karena memiliki pola pikir yang tepat mempermudah seseorang dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang bijak mengenai kehidupannya. Urgensi pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena yang berpendidikan selalu dibutuhkan dan bermanfaat untuk orang disekitarnya. Pendidikan merupakan investasi terbaik yang berharga dengannya seseorang menjadi lebih berintegritas dan berilmu. Pendidikan didapatkan melalui Pendidikan formal maupun non formal.

Berpendidikan berarti seseorang yang senantiasa mau belajar. Di era digital saat ini, kita memiliki kemampuan untuk belajar di mana saja dan kapan saja menggunakan teknologi yang tersedia seperti media sosial, e-book, berita harian, dan lain sebagainya. Dengan semangat belajar yang kuat, segala rintangan tidak lagi menjadi halangan untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan tidak hanya mencegah kebodohan di kalangan generasi muda, tetapi juga menciptakan generasi berkualitas dengan nilai moral yang tinggi. Generasi muda memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa, karena mereka adalah penerus masa depan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas agar dapat memimpin Indonesia ke arah yang lebih baik. Pendidikan memainkan peran sentral dalam mempersiapkan generasi penerus yang akan membentuk sejarah bangsanya dan menentukan masa depan negara ini.

Konsep Ilmu Pengetahuan

Ilmu berasal dari bahasa Arab, masdar dari *'alima-ya'lamu-'ilman* yang berarti tahu atau mengetahui. Kata *'ilm* (pengetahuan) satu rumpun kata dengan kata *'alam* (bendera atau lambing), *'alamah* (alamat atau pertanda), dan *'alam* (jagad raya atau semesta). Lawan kata *'ilm* yang berarti pengetahuan merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Dalam buku *Mu'jam Maqayis al-Lughah* bahwa *'ilm* mempunyai makna denotative yakni “bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya. Ungkapan lainnya disebutkan *idroku syai bihaqiotih* (mengetahui secara hakiki).

Dalam bahasa Inggris ilmu dipadankan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Adapun definisi ilmu dari sumber lainnya ialah dalam *English Reader's Dictionary*, *Science is knowledge arranged in a system, especially obtained by observation and testing of fact*. *Webster's Super New School and Office Dictionary*, *Science is a systematized knowledge obtained by study, observation, experiment*.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim atas persoalan duniawi dan ukhrawi dengan landasan pada firman Allah. Al-Qur'an merupakan firman Allah dan hadits merupakan sabda Rasulullah berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat termasuk dalam petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah.

Kata *'ilmu* dikaji lebih lanjut melalui ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan term ilmu atau *al-'ilm* sebanyak 105 kali. Derivasi lain dari term ilmu menjadi bertambah jumlahnya sebanyak 744 kali. Lafadz *'alima* (35 kali), *ya'lamu* (215 kali), *l'lam* (31 kali), *yu'lamu* (sekali), *'alim* (18 kali), *ma'lum* (13 kali), *'alamin* (73 kali), *'alam* (3 kali), *a'lam* (49 kali), *'alim* atau *ulama'* (163 kali), *'allam* (4 kali), *'allama* (12 kali), *yu'limu* (16 kali), *'ulima* (3 kali), *mu'lam* (1 kali), dan *ta'allama* (2 kali).

Kata *'ilm* secara etimologi ialah sebagai suatu pengetahuan secara praktis yang digunakan terkait pengetahuan sistematis dan berhubungan dengan subyek tertentu. Secara terminology berdasarkan pendapat al-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *Mufrodad Alfazh al-Qur'an* bahwa ilmu ialah mengetahui akan hakikat sesuatu.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses mencermati, membaca, dan menganalisis sesuatu yang dilakukan oleh akal, indra penglihatan (*al-bashar*) dan qalbu (*al-bashirah*) yang dengan proses tersebut sering dinamakan dengan berfikir.

Penggunaan kata *'ilm* dengan segala derivasinya dalam ayat Al-Qur'an terkadang mengandung dua makna yakni adakalanya untuk menunaikan arti pengetahuan secara lebih khusus atau terkadang diterjemahkan sebagai pengetahuan ilmiah. Para pakar bahasa Arab menggunakan kata *al-ma'rifah* sebagai ungkapan untuk pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemikiran dan perenungan terhadap gejala atau fenomena sesuatu yang dicermati. Pengetahuan tuhan Allah terhadap makhlukNYA digambarkan dengan ungkapan *'alima*, bukan *'arafa*. Sebaliknya jika pengetahuan manusia terhadap kebesaran tuhanNYA digunakan kata *'arafa* karena diperoleh melalui perenungan terhadap tanda kekuasaanNYA.

Melalui dua wahyu pertama, yaitu lima ayat pertama surah al-'Alaq dan awal surah al-Qalam, Al-Qur'an mendorong manusia untuk segera menghasilkan ilmu pengetahuan. Sebab, hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan baik. Oleh karena itu, yang pertama kali

diajarkan kepada Adam AS ketika turun ke bumi adalah pengetahuan tentang nama-nama benda. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {31}

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda seluruhnya), kemudian dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "sebutkan kepadaKU nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"(QS. Al-Baqarah: 31)

Dua wahyu pertama menekankan pentingnya membaca, yang disimbolkan dengan kata "iqra", dan menulis, yang disimbolkan dengan "al-qalam" (pena atau alat tulis lainnya). Keduanya menjadi simbol kemajuan peradaban manusia. Membaca menghasilkan ilmu, dan menulis memungkinkan transformasi ilmu berlangsung secara berkesinambungan.

Tela'ah Qur'an Surat Al-Mujadalah 58 : 11

Konsep ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tertuju pada ayat Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang diuraikan dari ayat, terjemah ayat, penafsiran menurut para mufassirin terkemuka, serta konsepsi pendidikan berlandaskan Al-Qur'an dan penafsirannya. Teks ayat Q.S Mujadalah ayat 11 ialah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ 11

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Surat Al-Mujadalah ayat 11 ini memberikan fenomena tentang perintah bagi sesama manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Surat ini merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an dengan jumlah 22 ayat dan diturunkan di Madinah maka termasuk surat madaniyah. Arti dari al-Mujadalah berarti wanita yang mengajukan gugatan karena diawal surat disebutkan bantahan seorang Wanita. Pada ayat ke 11 menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

Tinjauan menurut tafsir Tahlili bahwasanya Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera.¹⁴

Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut: 1.) Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka. 2.) Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir. 3.) Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.

¹⁴ Reyza Farhatani and Aceng Kosasih, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022.

Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw. Beliau bersabda: *Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya.* (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu. Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi saw: *"Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang."* (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar)

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Dalam konteks penerapannya dalam pendidikan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik yang mengaplikasikannya dalam proses kegiatan belajar mengajar, hendaknya harus a.) menghormati orang lain dengan menimbulkan hubungan emosional yang baik karena hubungan yang baik akan berjalan dengan baik pula sesuai dengan tuntunan syari'at Islam, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif namun tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. b.) melapangkan hati, pendidik harus senantiasa melapangkan hati walaupun memang fakta tidak bisa dibohongi ketika menemukan peserta didik yang menjengkelkan. Sebaliknya kepada peserta didik harus tekun dan giat dalam menuntut ilmu dalam menerima segala aturan dan nasihat yang diberikan oleh guru di lingkungan sekolah.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir ayat 11 ini sebagai manusia sosial kita juga harus senantiasa menghormati orang lain dan berusaha melapangkan dada, melapangkan hati dan melapangkan tempat bukan hanya di tempat-tempat formal saja bahkan di tempat perkumpulan atau aktivitas manusia sekalipun kita selalu menebarkan kebaikan.

Tela'ah Qur'an Surat Az-Zumar : 8-9

Teks Q.S Az-Zumar ayat 8 beserta artinya ialah sebagai berikut ini:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّمُضِلِّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ { ٨ }

Artinya: *Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat*

kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka."

Ayat ini menjelaskan tentang kebiasaan manusia yang apabila ditimpa bencana, kesulitan, atau hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan, maka manusia menjelma menjadi seseorang yang paling taat dengan memohon pertolongan kepada tuhanNYA dengan niat kembali mendekatkan diri dan menambah ketaatan. Namun, apabila tuhanNYA memberikan nikmat, sesuatu hal yang menyenangkan maka manusia lupa akan bencana yang pernah dia berdoa kepada tuhanNYA agar selamat darinya sebelum kenikmatan itu datang, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan kebenaran yaitu Islam.

Selain berkenaan dengan ketauhidan, ayat ini juga menunjukkan tentang kekuasaan ilmu Allah yang tidak ada tandingannya, Allah mengetahui apa yang dipikirkan oleh manusia yang menuntut manusia bisa mengambil hikmah dari apa yang Allah berikan baik dalam keadaan yang disukai maupun tidak. Selain ketauhidan yang diuji, kesabaran dan keikhlasan juga turut menyertai.

Teks Q.S Az-Zumar ayat 9 beserta artinya ialah sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ { ٩ }

Artinya: (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Penafsiran tentang ayat tersebut dengan merujuk pada tafsir al-Muyassar yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Saudi Arabia ialah Apakah orang kafir yang menikmati kekufurannya ini lebih baik, ataukah seseorang yang beribadah kepada Rabbnya dan taat kepada-Nya, menghabiskan malamnya dalam shalat dan sujud kepada Allah, takut kepada adzab akhirat dan berharap rahmat Rabb-Nya? Katakanlah (wahai Rasul) Apakah sama orang-orang yang mengetahui Rabb mereka dan agama mereka yang haq dengan orang-orang yang tidak mengetahui apa pun tentang hal itu? Tidak sama. Hanya saya yang mengingatkannya dan mengetahui perbedaannya adalah orang-orang yang berakal lurus.¹⁵

Mengimani ayat tersebut memberikan penjelasan bahwasanya orang-orang mukmin yang taat kepada Allah dengan senantiasa melakukan ibadah di waktu malam, mukmin yang takut terhadap hal yang Allah larang dan selalu mengharap kasih sayang Allah. Ayat ini membandingkan antara dua kelompok yaitu kelompok orang kafir yang tidak teguh dalam beragama dan orang mukmin yang hendaknya selalu istiqomah beribadah. Dalam ayat ini juga terdapat perbedaan antara orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui, orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dan ayat terakhir yang dimaksud dengan *ulul albab* ialah orang yang dapat mengambil hikmah atas segala kejadian.

Makna mengambil hikmah ialah agar terdapat refleksi dan aksi bagi kaum muslim sehingga seseorang berlomba-lomba untuk kaya akan amal kebaikan, berlomba untuk ridho atas apa yang sudah ditakdirkan, memilih jalan keilmuwan daripada terkungkung dalam kebodohan, mengutamakan yang kekal daripada yang sebentar,

¹⁵ Fazaa Daffa Al Khirzin, "Education Islamic Parenting Dalam Surah Al-Luqman Ayat 12-19: Prespektif Tafsir Al-Muyassar," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 2024, <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.5729>.

mengutamakan ketaatan daripada kemaksiatan, selalu mawas dan muhasabah diri. Saat ayat ini ditarik pada konsep ilmu pengetahuan dengan melahirkan budi pekerti yang luhur pada peserta didik yang berkembang pada zaman ini, solusi yang dapat ditawarkan ialah dengan adanya degradasi moral ialah mengimplementasikan Q.S Az-Zumar ayat 8-9 pada aspek pendidikan. Hakikat belajar ialah menjadikan peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu, anak yang tidak bisa menjadi bisa dan pemahaman selain berilmu juga akhlak menjadi tolak ukur keilmuan tersebut.

Adapun nilai yang terkandung pada Q.S Az-Zumar:8-9 ini ialah a.) menjadi orang yang taat kepada Allah dan Rasulullah kapan, sedang dan dimana saja. b.) adanya perubahan yang lebih baik dalam diri seseorang yang menuntut ilmu. c.) setiap tingkah lakunya di dunia selalu mengarah pada akhirat. d.) senantiasa mengharap Rahmat Allah tatkala seseorang memperbanyak amal sholeh yang bersifat dhohir, amal sholeh yang dikorelasikan dengan amal batin.

Setelah membahas dengan rinci mengenai pola pikir dan ilmu pengetahuan dalam Q.S Al-Mujadalah:11 dan Az-Zumar: 8-9 ialah pengaktualisasian seseorang yang berilmu juga harus berakhlak yang baik bisa dilakukan dengan terobosan *qudwah* (keteladanan) yang berpengaruh terhadap moral, spiritual, dan etos peserta didik. Memberikan keteladanan juga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan terdoktrin paling berpengaruh terhadap keberhasilan berdakwah. Maka apabila seseorang hendak menyampaikan suatu hal, maka contohkanlah hal yang baik terlebih dahulu. Saling berlomba untuk menerapkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari dan mempraktekkannya di manapun lingkungan dan kaki berpijak. Setelah keteladanan disampaikan, pembiasaan dalam mempraktekkannya merupakan penunjang keberhasilan. Pembiasaan akan suatu ilmu ialah senantiasa mengulanginya hingga lahirnya suatu pekerjaan rutin, maka diperlukan latihan secara berkesinambungan. Contohnya dalam pembiasaan keimanan dengan cara shalat tepat waktu dan senantiasa berdoa menandakan kelemahan sebagai makhluk. Pembiasaan terkait akhlak juga dilakukan dengan mengucapkan hamdalah sebagai ungkapan syukur, istighfar untuk suatu hal yang mengganggu ketenangan, pembiasaan mengucap kata Ajaib (permisi, maaf, tolong, dan terimakasih).

Kesimpulan yang dapat diambil ialah saat konsep ilmu pengetahuan dan akhlak dipadukan, diterapkan, dibiasakan maka pola pikir yang menganggap pendidikan suatu hal yang remeh akan tergerak untuk kembali ke jalan pendidikan. Investasi pendidikan bukan hanya untuk suatu pekerjaan tapi sebagai wujud mulianya keilmuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, harusnya semakin tinggi pula akhlak yang tertanam pada dirinya sehingga wujud *ulul albab* dan julukan *insan kamil* juga ditemukan tidak hanya pada zaman dahulu namun pada zaman generasi saat ini.

Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang tercantum ialah Q.S Al-Mujadalah: 11 bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Nilai yang terkandung ialah manusia sebagai makhluk sosial harus menghormati pada yang lain dan senantiasa melapangkan dada, hati dan tempat tidak hanya dalam hal formal tapi aspek kehidupan yang lain.

Sedangkan dalam Q.S Az-Zumar ayat 8-9 ialah membandingkan antara dua kelompok yaitu kelompok orang kafir yang tidak teguh dalam beragama dan orang mukmin yang hendaknya selalu istiqomah beribadah. Dalam ayat ini juga terdapat

perbedaan antara orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui, orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dan ayat terakhir yang dimaksud dengan *ulul albab* ialah orang yang dapat mengambil hikmah atas segala kejadian. Nilai yang terkandung ialah manusia sebagai hamba yang taat pada Allah dan Rasulullah, adanya perubahan yang lebih baik, sangat takut pada azab Allah dan senantiasa mengharap Rahmat Allah atas amal sholeh yang bersifat dhohir dan lainnya.

Penelitian yang sederhana ini peneliti hanya fokus mengkaji pada lingkup konsep ilmu pengetahuan dalam Q.S Al Mujadalah:11 dan Az Zumar: 8-9, harapannya peneliti selanjutnya dapat meluaskan pembahasan terkait konsep ilmu pengetahuan yang dikaji dengan berbagai teori dan pendekatan lainnya.

Referensi

- Alfiyanti, Diana Gusti, Desyandri, and Yeni Erita. "PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2023. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.554>.
- Asbarin, Asbarin, and Nabila Nailil Amalia. "Tantangan Dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri MTs Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu." *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2022. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3033>.
- Daud Rante, Hendro, and Oneselmus Paul Irvine. "IMPLEMENTASI AI SEBAGAI PENDUKUNG DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL." *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UKI Toraja*, 2023.
- Deswita, Deswita, Nurina Kurniasari Rahmawati, Arie Purwa Kusuma, Rifa Atiyah, Yun Risnawati, and Nurhasanah Nurhasanah. "Sosialisasi Perkembangan Pola Pikir Remaja Di Era Globalisasi Dan Teknologi." *Journal of Social Outreach*, 2023. <https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.5699>.
- Farhatani, Reyza, and Aceng Kosasih. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Ibnu Rusydi, and Mochammad Asep Nurrochmat. "Concepts Of Education In Islamic Perspective (Analysis of Al-Qur'an Verse Al-Mujadalah: 11)." *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2023. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.4>.
- Khirzin, Fazaa Daffa Al. "Education Islamic Parenting Dalam Surah Al-Luqman Ayat 12-19: Prespektif Tafsir Al-Muyassar." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 2024. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.5729>.
- Kodrat, Dr. Denny. "URGENSI PERUBAHAN POLA PIKIR DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERMUTU." *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2019. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v2i1.23>.
- Muthma'innah, Muthma'innah. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2023. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>.
- Nurhayati, Nur Hayati. "Filsafat Ilmu Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 2021. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.409>.
- Purnamansyah, Purnamansyah, Isnaini Isnaini, Arina Widya Kamalia, and Khairatun Hisan. "Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Sains Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam Modern." *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 2023. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>.
- Saadah, Muftahatus, and Mahmud Arif. "Metode Pendidikan Anak Dalam Surat Az-

Zumar Ayat 8-9.” Arfannur, 2022. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.772>.
Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.
Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan ke. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.